

PENINGKATAN PEMAHAMAN BACAAN BAHASA INGGRIS MENGUNAKAN STRATEGI SCAIT (*SELECT, COMPLETE, ACCEPT, INFER AND THINK*) PADA SISWA KELAS X

Rosdiana

Universitas Indraprasta PGRI
rosdiana@uinindra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peningkatan pemahaman bacaan bahasa Inggris dengan menggunakan strategi SCAIT (*Select, Complete, Accept, Infer and Think*) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN) 2 Depok pada mata pelajaran bahasa Inggris). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain faktorial 1×2 . Dimana terdapat kelas eksperimen dan kelas control. Kelas eksperimen diajarkan dengan strategi SCAIT sedangkan kelas control tanpa strategi SCAIT. Proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara eksperimen ke lapangan, serta observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pemahaman membaca berdasarkan taksonomi Barret. Hasil perhitungan uji-t yang dilakukan pada skor *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,049 dengan db 61 dan p sebesar 0,045. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada db 61 dan taraf signifikansi 5% ($2,049 > 1,994$). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman membaca pemahaman antara siswa kelas X SMKN 2 Depok yang mengikuti pembelajaran membaca menggunakan strategi SCAIT dengan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca tanpa menggunakan strategi SCAIT. Setelah dilakukan uji-t *pretest posttest* masing-masing kelompok, terlihat bahwa $t_{kelompok}$ eksperimen lebih besar dari t_{tabel} pada db 31 ($9,080 > 6,702$). Hal ini menunjukkan bahwa strategi SCAIT (*Select, Complete, Accept, Infer, and Think*) efektif digunakan dalam pembelajaran pemahaman siswa kelas X SKMN 2 Depok.

Kata Kunci: Peningkatan, Strategi SCAIT, Pemahaman Bacaan

ABSTRACT

This study discusses about the improvement of understanding reading English through SCAIT strategy (Select, Complete, Accept, Infer and Think) at Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN) 2 Depok in English subject). This is quantitative study by using factorial design 1×2 . There are experiment class and control class. The experiment was taught by SCAIT while the control class wasn't taught by SCAIT. The data collection in this study was field experiment, as well as did the observation. The data collection technique was used test understanding of reading English based on Barret Taksonomi. The calculation result of t-test that had been done in post-test score in control and experiment classes showed that t_{count} was 2,049 with df 61 dan p was 0,045. Nilai t_{count} more than t_{table} in df 61 and significant value 5% ($2,049 > 1,994$). It showed that there were significant differences from the understanding of students who was taught by SCAIT and wasn't taught by SCAIT. After t-test pretest posttest for each group, it can be seen from each group that t_{count} experiment was more than t_{table} in df 31 ($9,080 > 6,702$). It showed that SCAIT (Select, Complete, Accept, Infer, and Think) strategy was effective to improve the understanding of reading English in class X SMKN 2 Depok.

Keyword: Improvement, SCAIT, Reading English

PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 memuat cita-cita pendidikan bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan itu, harkat dan martabat seluruh warga negara akan dapat terwujud.

Salah satunya dengan adanya sekolah dan sistem sekolah sebagai suatu lembaga sosial dan pendidikan dipilih dan ditempatkan di antara sistem kelembagaan yang telah ada. Seperti yang telah diketahui, kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi

perhatian. Hal ini terlihat dari banyaknya kendala yang mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sehingga perlu diteliti dan dicermati agar kelak bangsa Indonesia dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan lancar dan dapat bersaing di era globalisasi.

Salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ialah rendahnya kualitas guru dan pendidikan itu sendiri. Salah satunya adalah keadaan guru di Indonesia masih menjadi perhatian. Rendahnya kualitas guru disebabkan oleh guru atau pengajar yang mengajar tidak pada kompetensinya. Misalnya saja, pengajar A mempunyai dasar pendidikan di bidang bahasa, namun dia mengajarkan pemahaman, yang sebenarnya bukan kompetensinya. Hal tersebut benar-benar terjadi jika kita melihat kondisi pendidikan di lapangan yang sebenarnya. Hal lain adalah pendidik yang kurang inovasi dan kurang kreatif dalam pembelajaran yang tidak dapat mengomunikasikan bahan pengajaran dengan baik, sehingga tidak mudah dimengerti dan membuat tertarik peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Trianto, guru harus dapat menjalin hubungan simpatik dengan para siswa, menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidang studi mereka, dan dapat memotivasi siswa untuk bekerja tidak sekadar mencapai suatu prestasi, namun juga menjadi anggota masyarakat yang pengasih. (Trianto, 2007:21) Guru yang efektif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan tanpa teknik paksaan, dan perbuatan negatif atau hukuman.

Pada kesempatan ini penulis akan menyoroti tentang pendidikan pada sekolah menengah kejuruan (SMK). Pada jenjang pendidikan sekolah menengah kejuruan, bahasa Inggris menjadi salah satu faktor pemahaman penting bagi siswa untuk mempersiapkan ke dunia kerja. Sekolah menengah kejuruan merupakan sekolah yang dipersiapkan agar lulusan siap pakai di dunia kerja. Dengan diterapkannya kurikulum 2013 pada sekolah menengah kejuruan diharapkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan dapat mengimplementasikan segala keilmuan yang didapat pada dunia kerja

kelak. Perkembangan zaman menuntut pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas. Daya saing Indonesia dalam menghadapi persaingan antarnegara maupun perdagangan bebas sangat ditentukan oleh *outcome* dari pembinaan SDM-nya. Salah satu upaya negara dalam pemenuhan SDM level menengah yang berkualitas adalah pembinaan pendidikan kejuruan.

Pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Menurut penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan terdiri dari sekolah menengah kejuruan dan madrasah aliyah

kejuruan. (Trianto, 2007: 10) Dengan keadaan tersebut, para siswa lulusan sekolah kejuruan diharapkan memiliki berbagai pemahaman khusus termasuk pemahaman bahasa asing yang baik. Pembelajaran bahasa Inggris di SMK merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup mendapat perhatian. Dengan perkembangan dunia kerja saat ini yang semakin dinamis, pada lulusan SMK diharapkan memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik.

Secara garis besar pelajaran bahasa Inggris terdiri dari empat aspek, yaitu: menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Pembelajaran membaca (*reading*) dan menyimak (*listening*) merupakan aspek dalam pelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan untuk penguasaan komunikasi dalam *receptive language*; sedangkan menulis (*writing*) dan berbicara (*speaking*) sebagai aspek pengembangan *productive language*.

Pemahaman berbahasa tersebut menjadi pendukung pemikiran, gagasan, dan pendapat, baik secara lisan maupun secara tertulis sesuai dengan konteks komunikasi yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa. Dalam arti lain, bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil

seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Namun demikian, terdapat perbedaan antara pemahaman berbahasa dengan pengetahuan berbahasa. Pemahaman berbahasa dapat dilihat ketika seseorang menggunakan bahasa secara tepat untuk mencapai tujuan komunikatif dalam konteks tertentu, sedangkan pengetahuan bahasa dapat dilihat atas apa yang ada dalam pikiran pengguna bahasa. (Kumaravadivelu, 2006: 21)

Komunikasi menggunakan bahasa tulis (membaca dan menulis) disebut dengan istilah penguasaan bahasa pasif, sedangkan komunikasi dengan bahasa lisan disebut pula dengan istilah penguasaan bahasa aktif. Lulusan SMK diharapkan menguasai keduanya baik pasif maupun aktif. Oleh karena itu membaca menjadi salah satu syarat minimal yang harus dikuasai oleh siswa lulusan SMK.

Trampil juga harus diimbangi dengan pemahaman bacaan itu sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi mutu pemahaman bacaan bahasa Inggris siswa. Secara garis besar faktor – faktor yang mempengaruhi pemahaman membaca terdiri atas faktor internal (endogen) diri siswa dan faktor eksternal (eksogen) yang ada diluar diri siswa. Rasyad mengungkapkan bahwa, faktor – faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar yaitu faktor dalam diri (endogen) dan faktor luar diri (eksogen). (Rasyad, 2003;103) Faktor internal yang mempengaruhi pemahaman bacaan antara lain: minat, kesehatan, kemampuan awal, kemandirian belajar, perhatian, gaya kognitif dan lain – lain. Sementara, faktor eksternal antara lain: suasana kelas, kompetensi guru, waktu belajar, penggunaan metode belajar, penggunaan strategi belajar, dan lain- lain.

SMKN 2 Depok merupakan sekolah menengah kejuruan negeri di kota Depok dengan peminatan Tata Boga, Tata Busana, dan Teknik Otomotif. Dengan bidang peminatan tersebut tentu saja membaca menjadi salah satu hal mutlak yang harus dimiliki siswa. Guru bahasa Inggris pada SMKN 2 Depok dalam mengajar pelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam pemahaman bacaan belum menerapkan strategi pembelajaran membaca yang tepat. Saat dikelas, penggunaan bahasa Inggris

cenderung lebih dominan oleh guru dan siswa banyak dipandu oleh guru. Menurut Mulyasa, seorang guru tidak terbatas hanya penyampaian informasi kepada siswanya, tetapi guru dituntut untuk memahami siswa dengan keunikannya, membantu mengatasi kesulitan belajarnya, dan mampu memahami model pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing secara optimal (Mulyasa, 2009:21).

Keadaan di lapangan berdasarkan hasil diskusi penulis dengan guru pelajaran bahasa Inggris ternyata masih menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan oleh guru yang belum menguasai strategi – strategi pembelajaran yang mutakhir. Akibatnya, proses belajar mengajar yang dilakukan guru belum maksimal. Hal ini menjadi salah satu penyebab ketidakpahaman siswa dalam menerima materi pelajaran membaca. Seharusnya siswa dapat menerima pembelajaran membaca bahasa Inggris dengan baik. Strategi yang dilakukan tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak terarah dan tidak terjalin komunikasi dengan sesama siswa. Seharusnya, strategi pembelajaran harus dikombinasikan dengan strategi pembelajaran lain seperti strategi pembelajaran (*Select, Complete, Accept, Infer and Think*) atau strategi pembelajaran lainnya.

METODE

Penelitian menggunakan metode *Quasi-eksperimental Design*. Dalam penelitian ini menempatkan strategi pembelajaran membaca sebagai variabel bebas perlakuan (variabel bebas pertama) yang dimanipulasi secara sistematis menjadi dua kategori perlakuan yaitu: strategi pembelajaran membaca SCAIT dan strategi pembelajaran membaca QAR (Question – Answer Relationship) yang merupakan strategi standar yang digunakan di SMKN 2 Depok pada pelajaran pemahaman bacaan bahasa Inggris kelas X.

Experimental Design

Tabel 1. Desain Penelitian

Control group	Pret est	No – Treatment	Postt est
Experim ental group	Pret est	Experim ental treatmen t	Postt est

HASIL

Perbedaan Pemahaman Membaca, Pemahaman Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil *pretest* pemahaman membaca pemahaman pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pemahaman membaca pemahaman yang signifikan antara kedua kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki pemahaman awal membaca pemahaman yang sama. Kemudian kedua kelompok tersebut diberikan suatu materi mengenai membaca pemahaman seperti biasanya. Penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan dalam eksperimen menggunakan strategi SCAIT, sedangkan pembelajaran pada kelompok kontrol tanpa menggunakan strategi SCAIT.

Setelah mendapatkan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi SCAIT terlihat adanya perbedaan selisih rerata skor dari *pretest* ke *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Selisih rerata skor kelompok eksperimen ternyata lebih besar daripada selisih rerata skor kelompok kontrol. Perbedaan selisih rerata tersebut dikarenakan rerata *posttest* pada kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol. Melalui penghitungan uji-t *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 20.0 diperoleh nilai t_h sebesar 2,049 yang berarti nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan P sebesar 0,045 yang berarti nilai $P < \text{taraf signifikansi } 5\%$ ($0,045 < 0,05$) dengan db (derajat kebebasan) sebesar 61. Hasil penghitungan dengan SPSS di atas menunjukkan bahwa hasil *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen memiliki perbedaan. Selain

dilihat dari nilai t_h dan P hasil SPSS, perbedaan hasil *posttest* juga dapat dilihat dari besarnya rerata skor kedua kelompok. Rerata skor *posttest* kelompok kontrol sebesar 24,48 sedangkan rerata skor kelompok eksperimen sebesar 26,22. Perbedaan angka tersebut membuktikan adanya perbedaan hasil yang dicapai siswa pada saat *posttest*.

Dilihat dari hasil pekerjaan siswa saat *posttest*, siswa pada kelompok eksperimen terlihat lebih mudah memahami isi bacaan. Siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol awalnya mengalami kesulitan dalam menentukan informasi sebagai bahan diskusi. Setelah mendapatkan beberapa perlakuan dengan strategi SCAIT. Siswa pada kelompok eksperimen terlihat lebih dapat memahami isi bacaan. Hal tersebut dibuktikan dengan rerata skor *posttest* kelompok eksperimen yang lebih tinggi dari kelompok kontrol. Siswa pada kelompok eksperimen lebih mudah memahami bacaan, terutama mengenai informasi sebagai bahan diskusi dikarenakan mereka telah mendapatkan pembelajaran menggunakan strategi SCAIT. Strategi tersebut membantu kelompok eksperimen dalam mengelompokkan poin-poin isi bacaan sesuai dengan isi bacaan yang dibaca. Pengelompokan tersebut mereka lakukan dengan menggunakan strategi SCAIT. Dengan lima langkah tersebut, siswa menjadi lebih mudah menemukan informasi sebagai bahan diskusi.

Dengan demikian, melalui hasil perbedaan rerata skor *posttest* dan uji-t dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pemahaman membaca pemahaman antara siswa kelas X yang mengikuti pembelajaran membaca menggunakan strategi SCAIT dengan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca tanpa menggunakan strategi SCAIT.

Tingkat Keefektifan Strategi SCAIT dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas X

Tingkat keefektifan penggunaan strategi SCAIT dalam pembelajaran membaca pemahaman pada kelompok eksperimen dapat dilihat setelah kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan dengan

menggunakan strategi tersebut. Selisih rerata skor dari *pretest* ke *posttest* pada kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($3,70 > 2,73$). Selisih skor rerata kelompok eksperimen sebesar 3,70, diperoleh dari rerata skor *posttest* dikurangi dengan rerata skor *pretest* (26,22-24,48). Data *pretest* kelompok eksperimen diperoleh skor terendah 18 dan skor tertinggi 27. Data *pretest* kelompok eksperimen skor terendah 19 skor tertinggi 30. Skor rerata (mean) pada kelompok kontrol tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Skor rerata *pretest* ke *posttest* pada kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 2,73, yaitu dari rerata *posttest* dikurangi *pretest* (24,48-21,75). Data *pretest* kelompok kontrol diperoleh skor terendah 16 dan skor tertinggi 27. Data *posttest* kelompok kontrol skor terendah 20 dan skor tertinggi. Selisih skor rerata pada kelompok eksperimen sebesar 3,70 sedangkan peningkatan skor rerata pada kelompok kontrol sebesar 2,73. Jika dilihat, selisih rerata kelompok eksperimen dengan selisih rerata skor kelompok kontrol menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dan kelompok eksperimenlah yang lebih besar. Perbedaan selisih rerata skor masing-masing kelompok juga dapat diuji menggunakan uji-t sampel berhubungan, yaitu dengan menggunakan program SPSS seri 27.0.

Dari hasil uji-t pada kelompok eksperimen menunjukkan P sebesar 0,000. Kelompok kontrol juga menunjukkan P sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama memiliki P yang lebih kecil dari 0,05. Namun dilihat dari besarnya t_{hitung} masing-masing kelompok, t_{hitung} kelompok eksperimenlah yang lebih besar ($9,080 > 6,702$). Kedua nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti bahwa kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dari *pretest* ke *posttest*. Namun, tingkat signifikansinya lebih tinggi pada kelompok eksperimen. Selain itu, hal tersebut dibuktikan dengan selisih rerata skor *posttest* atau *gain score* masing-masing kelompok, terlihat bahwa selisih kenaikan skor yang lebih besar ada pada kelompok eksperimen. Dengan demikian, pembelajaran membaca pemahaman yang menggunakan strategi

SCAIT lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi SCAIT di kelas X. Hal itu berarti hipotesis kerja kedua dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi SCAIT efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Strategi ini dapat dikatakan mampu membantu siswa mempermudah dalam memahami membaca pemahaman. Selain itu, memberikan suatu alternatif pembelajaran pada siswa, karena dengan penggunaan strategi SCAIT ini siswa dapat menemukan informasi sebagai bahan diskusi dengan mudah. Penggunaan strategi ini dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk melakukan kegiatan membaca. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas XA sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XC sebagai kelas kontrol ini menunjukkan terjadi kenaikan skor rerata lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibanding skor rerata pada kelompok kontrol. Kenaikan skor pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa strategi SCAIT membantu siswa dalam memahami bacaan. Penggunaan strategi SCAIT merupakan salah satu alternatif bagi guru untuk mengajarkan membaca pemahaman pada siswa agar mereka tidak merasa jenuh, dan dapat meningkatkan motivasi belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab IV, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut. Pertama, ada perbedaan yang signifikan pemahaman membaca pemahaman antara siswa kelas X yang mengikuti pembelajaran membaca menggunakan strategi SCAIT dengan siswa yang mengikuti pembelajaran membaca tanpa menggunakan strategi SCAIT. Perbedaan tersebut terbukti dari hasil uji-t yang dilakukan pada skor *posttest* antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen yang telah dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 20. Dari perhitungan diperoleh t_h sebesar 2,049 dengan db 61 dan nilai p sebesar 0,045. Data

tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_h > t_t$ dan nilai $P < 0,05$, yang berarti signifikan.

Kedua, pembelajaran membaca pemahaman yang menggunakan strategi SCAIT lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi SCAIT di X. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada kelompok kontrol dan eksperimen. Skor rata-rata kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 3,70, sedangkan skor rata-rata kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 2,73. Kenaikan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang lebih besar dari kelompok kontrol menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi SCAIT lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi SCAIT.

DAFTAR RUJUKAN

- Grace, William dan Fredicka L. *Stoler. Teaching and Researching Reading*. London: Pearson Education. 2002.
- Kumaravadivelu. *Understanding Language Teaching*. London: Lawrance Erlbaum Associates, 2006.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Rasyad, Aminudin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UHamka Press & Yayasan PEP-EX 8, 2003.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Pemahaman Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widagda, Suwarna Pringga. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 2002.
- Wiesendanger, Katherine D., *Strategies for Literacy Education*. Ohio: Merrill Prentice Hall, 2012.
- Zuchdi, Darmiyati. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan KOMPRESI*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.